

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting yang berkontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia. Dengan kondisi kesehatan yang baik, maka manusia dapat optimal dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, fenomena terkait kesehatan semakin beragam. Misalnya saja, berdasarkan informasi dari *website Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat*, menyatakan bahwa Indonesia sedang menghadapi beban tiga kali lipat seputar masalah kesehatan yang meliputi hadirnya penyakit infeksi *New Emerging* dan *Re-Emerging* misalnya Covid-19, penyakit menular yang belum teratasi dengan baik, serta penyakit tidak menular (PTM) yang angkanya mengalami peningkatan setiap tahunnya (Purwanto, 2022). PTM merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan menerapkan pola hidup yang sehat. Contoh PTM di antaranya yaitu penyakit jantung, gagal ginjal, *stroke*, kanker, diabetes dan lain sebagainya.

PTM menjadi penyumbang beban terbesar dalam pembiayaan kesehatan, misalnya saja diketahui bahwa pembiayaan terbanyak dialokasikan untuk penyakit jantung dengan dana sekitar 8,6 triliun rupiah (Kemenkes RI., 2021). Hal ini mengakibatkan dana untuk bidang kesehatan di Indonesia lebih banyak digunakan untuk upaya kuratif atau pengobatan. Selain PTM, fenomena penyakit menular pun perlu diwaspadai. Berdasarkan data dari *website Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan RI*, Indonesia menempati posisi ke-3 di dunia sebagai negara dengan penderita Tuberkulosis (TBC) terbanyak setelah India dan China (Widyawati, 2022). Tak hanya itu, penyakit menular seksual seperti HIV pun kondisinya memprihatinkan. Fenomena ini dimuat dalam berita *online Republika.co.id* yang disampaikan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang melaporkan sebanyak 1.188 anak Indonesia terinfeksi HIV. Jumlah ini terdiri dari kelompok usia remaja 15 hingga 19 tahun sebanyak 741 orang (Risalah & Alamsyah, 2022). Selanjutnya, selain PTM dan penyakit menular, masalah kesehatan keluarga juga menjadi perhatian serius. Jumlah kematian ibu di Indonesia meningkat tiap tahunnya, seperti pada tahun 2020 terdapat 4.627 kasus kematian yang meningkat menjadi 7.389 pada

tahun 2021 (Kemenkes RI., 2021). Dengan demikian, berbagai permasalahan kesehatan tersebut akan menghambat peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia.

Masalah kesehatan di Indonesia merupakan akumulasi dari berbagai masalah yang terjadi di daerah, misalnya saja di Jawa Barat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat, provinsi ini menjadi penyumbang terbesar kasus Tuberkulosis di Indonesia (N. S. Dewi, 2022). Selanjutnya, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan yang dimuat dalam berita *online CNN Indonesia* menyatakan bahwa, Jawa Barat menempati urutan ke-3 sebagai provinsi dengan penderita HIV/AIDS terbanyak setelah Jakarta dan Jawa Timur dengan jumlah penderita HIV/AIDS di Jawa Barat yaitu sebanyak 57.246 orang yang tersebar di sejumlah kabupaten/kota (CNN Indonesia, 2022).

Selanjutnya lebih spesifik, Kota Tasikmalaya sebagai salah satu daerah di Jawa Barat juga memiliki sejumlah masalah kesehatan. Penyakit seperti nasofaringitis akut, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), hipertensi, myalgia, dyspepsia, dan gastritis merupakan enam penyakit teratas yang banyak diderita oleh masyarakat Kota Tasikmalaya pada tahun 2019 dan 2020 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, 2022). Selain itu, berdasarkan keterangan Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya yang dimuat dalam berita *online Kabar Priangan.com* menyatakan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki kurang lebih 34 hingga 40% perokok aktif yang terdiri dari kelompok usia remaja hingga orang tua, di mana jumlah perokok remaja usia 12 sampai 16 tahun di Kota Tasikmalaya ini mengalami peningkatan setiap tahunnya sekitar 4 sampai 5% (Saefulloh, 2022).

Permasalahan kesehatan saat ini, menjadi fenomena yang lebih diperhatikan terutama ketika pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia. Ketika pandemi datang, pengetahuan mengenai kesehatan menjadi sangat penting. Misalnya saja seperti bagaimana cara mencegah, mengatasi gejala, dan mengobati suatu penyakit. Selain itu, kemampuan memahami aturan penggunaan obat, dan dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi kemampuan dasar yang perlu dimiliki setiap individu. Selain karena hadirnya pandemi, keterampilan

seseorang dalam menyikapi masalah kesehatan juga dapat dilihat dari kemampuan memfilter dan menggunakan informasi kesehatan. Di era kemajuan teknologi informasi ini, berbagai berita dan informasi bohong terkait kesehatan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat sebanyak 1.028 *hoaks* terkait Covid-19 tersebar di berbagai *platform* sepanjang tahun 2020 yang dimuat dalam berita *online Sindonews.com* (Mufrida, 2020). Selain itu, berdasarkan data siaran Pers No. 217/HM/KOMINFO/12/2019 yang dimuat dalam *website* Kementerian Komunikasi dan Informatika RI menyatakan bahwa temuan isu *hoaks* periode Agustus 2018 - 30 November 2019 berjumlah 3.901 isu dengan 401 *hoaks* termasuk ke dalam kategori kesehatan (Setu, 2019). Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu meningkatkan keterampilan dalam memahami dan menggunakan informasi kesehatan agar sedikit demi sedikit permasalahan kesehatan di Indonesia dapat diatasi dengan memanfaatkan kesadaran diri setiap individu.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap isu-isu kesehatan yaitu dengan memiliki kemampuan literasi kesehatan. Literasi kesehatan adalah kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, menilai, serta menggunakan informasi kesehatan yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait perawatan, pencegahan penyakit, serta promosi kesehatan (Parker et al., 1995). Sementara itu menurut *World Health Organization* (WHO), literasi kesehatan merupakan keterampilan yang melibatkan aspek kognisi dan sosial individu terkait motivasi untuk mengakses, memahami, serta menggunakan informasi guna meningkatkan dan menjaga kesehatan (*World Health Organization*, 2009). Dengan literasi kesehatan yang baik, setiap individu dapat menentukan tindakan yang tepat dalam memahami masalah kesehatannya. Dengan kemampuan ini juga, individu dapat mengidentifikasi berbagai gejala kesehatan yang muncul pada dirinya, dan menentukan pertolongan pertama yang tepat untuk dilakukan pada kondisi tersebut. Sebaliknya, individu dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami permasalahan kesehatan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Sørensen et al. (2012) bahwa ketika indeks literasi kesehatan rendah, maka individu tersebut cenderung lebih banyak

menghadapi masalah kesehatan karena ketidakmampuannya memahami gejala kesehatan sehingga menurunkan kualitas hidup individu tersebut. Beberapa contoh yang menandakan literasi kesehatan yang rendah dapat dijumpai melalui fenomena seperti minum obat lebih banyak dari dosis yang dianjurkan agar sakit yang diderita cepat sembuh, mengabaikan gejala penyakit, melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan risiko penyakit, enggan memeriksakan kesehatan ke tenaga medis profesional, dan lain-lain (Hadisiwi & Suminar, 2017).

Alasan yang mendasari pentingnya mengembangkan kemampuan literasi kesehatan ini adalah karena berdasarkan data dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyatakan bahwa, tingkat kesehatan masyarakat Indonesia masih sangat rendah (*OECD Health Statistics Database & WHO Global health Expenditure*, 2014). Selain itu, Haq & Sadewo, (2021) juga menyatakan bahwa kondisi saat ini menunjukkan rendahnya minat masyarakat pada literasi kesehatan. Tingkat kesehatan yang rendah ini dapat diketahui dengan meningkatnya aktivitas pengobatan di layanan kesehatan. Aktivitas pengobatan yang meningkat mengindikasikan banyaknya masyarakat yang mengalami permasalahan kesehatan atau minimnya masyarakat yang fokus pada upaya pencegahan penyakit. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa, salah satu penyebab semakin meningkatnya masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan yaitu akibat dari rendahnya literasi kesehatan masyarakat (Hadisiwi & Suminar, 2017). Sørensen et al. (2012) memperjelas bahwa konsekuensi dari meningkatnya literasi kesehatan yaitu adanya peningkatan status kesehatan, menurunnya biaya yang dikeluarkan untuk perawatan kesehatan, durasi rawat inap yang lebih pendek, serta menurunnya penggunaan layanan kesehatan. Apabila tingkat literasi kesehatan masyarakat tinggi, maka mereka terampil menggunakan informasi kesehatan untuk mengontrol dan meningkatkan kondisi kesehatannya (Marinda, 2019).

Alasan lain yang menunjukkan pentingnya penguasaan literasi kesehatan ini yaitu karena kemampuan ini merupakan salah satu tema interdisipliner yang perlu dikuasai di abad 21 (Redhana, 2019). Pada abad 21 berbagai aspek mengalami perubahan secara cepat dan mengglobal. Perubahan-perubahan ini perlu disikapi

dengan meningkatkan keterampilan hidup yang oleh *National Education Association* diidentifikasi sebagai “*The 4Cs*” yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Apabila dihubungkan dengan kemampuan literasi kesehatan, maka keterampilan abad 21 ini menjadi dasar kemampuan literasi kesehatan seseorang. Keterampilan abad 21 dalam konteks literasi kesehatan akan membantu individu untuk dapat menafsirkan, memahami upaya pencegahan penyakit, menghindari risiko kesehatan, peduli terhadap asupan nutrisi, penggunaan obat, serta aktivitas fisik yang dijalani. Selain itu, individu dapat memahami kesehatan dan keselamatan baik di lingkungan keluarga, nasional bahkan internasional, serta mampu menggunakan layanan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan diri dan lingkungan. Tindakan-tindakan tersebut muncul ketika individu memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena dan gejala kesehatan, kreatif memanfaatkan fasilitas yang ada, pandai menjalin komunikasi untuk memperluas wawasan, serta mampu berkolaborasi untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi misalnya dengan tenaga medis maupun komunitas di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wahyuni (2022), bahwa individu yang melek kesehatan merupakan seorang warga negara pembelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, pandai berkomunikasi dan produktif.

Berbagai penelitian mengenai literasi kesehatan sudah pernah dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Kesumawati et al., (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan pada penderita HIV rendah. Penelitian lain yang dilakukan pada penderita diabetes melitus tipe 2 dilakukan oleh Patandung et al., (2018) juga mendapatkan hasil tingkat literasi kesehatan penderita penyakit diabetes melitus tipe 2 di Kota Tomohon sangat rendah. Di bidang pendidikan, penelitian literasi kesehatan pada siswa juga pernah dilakukan misalnya oleh Permana et.al (2016) pada 120 siswa SMA Negeri di Malang yang mendapatkan hasil 85,8% rendah dalam mengakses, 79,1% rendah dalam memahami, 78,3% rendah dalam menilai, dan 53,3 % rendah dalam menerapkan informasi kesehatan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rohman & Nurhayati (2021) terkait hubungan literasi kesehatan dengan pola makan pada

siswa SMPN 19 Surabaya menunjukkan terdapat hubungan literasi kesehatan menurut persepsi dengan pola hidup sehat siswa SMP di masa pandemi covid-19. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa individu penderita suatu penyakit memiliki literasi kesehatan yang rendah. Selain itu, upaya penyelidikan terhadap literasi kesehatan pada siswa juga masih harus terus dilakukan agar mendapat gambaran yang utuh.

Selama ini, dalam bidang pendidikan penelitian mengenai literasi kesehatan pada peserta didik masih minim dilakukan. Saat ini, penelitian mengenai literasi kesehatan masih berfokus pada pasien serta masyarakat umum. Berdasarkan informasi dari guru biologi SMA Negeri di Kota Tasikmalaya, pengukuran tingkat literasi kesehatan pada peserta didik belum pernah dilakukan. Tak hanya itu, penelitian literasi kesehatan siswa yang dikaitkan dengan materi yang telah dipelajari siswa misalnya pada pembelajaran biologi juga belum pernah dilakukan. Padahal, pembelajaran biologi dapat berkontribusi untuk mengedukasi kesehatan karena materi pelajaran biologi khususnya mengenai sistem organ sangat erat kaitannya dengan kesehatan tubuh. Dengan mengetahui tingkat literasi kesehatan siswa, maka pemerintah dapat menerapkan strategi tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi yang ada. Selain itu siswa merupakan generasi penerus bangsa, sehingga survei tingkat literasi kesehatan awal ini penting untuk menggambarkan bagaimana kondisi kesehatan Indonesia khususnya di Kota Tasikmalaya di masa yang akan datang.

Secara umum, berbagai masalah kesehatan yang telah dipaparkan sebelumnya baik di Indonesia, Jawa Barat, dan juga di Kota Tasikmalaya merupakan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan materi sistem sirkulasi, pencernaan, pernapasan dan juga reproduksi. Materi ini sejalan dengan kompetensi dasar kelas XI SMA/MA pada kurikulum 2013 yaitu secara berurutan pada kompetensi dasar 3.6 dan 4.6, 3.7 dan 4.7, 3.8 dan 4.8, serta 3.12 dan 4.12 yang termuat pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 (Kemendikbud, 2018). Oleh karena itu, berdasarkan kesesuaian materi yang dipelajari dengan berbagai fenomena kesehatan maka peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat literasi kesehatan siswa SMAN kelas XI MIPA di Kota Tasikmalaya.

Siswa SMA Negeri dipilih dengan alasan utama bahwa sekolah negeri mengacu pada standar nasional pemerintah. Dari segi kurikulum, SMAN mengacu pada kurikulum yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan. Selain itu, kegiatan belajar juga mengacu pada kurikulum nasional yang digunakan. Suasana pembelajaran di sekolah negeri cenderung sama antara sekolah satu dengan yang lainnya seperti jumlah siswa dalam satu kelas, dan jumlah guru yang mengajar di dalam kelas. Selain itu, apabila dilihat dari karakteristik siswa, sekolah negeri memiliki komposisi siswa yang lebih beragam baik dari segi agama, budaya, dan status sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan siswa sekolah negeri sebagai objek penelitian agar hasil penelitian lebih representatif menggambarkan tingkat literasi kesehatan pada siswa.

Dengan meneliti bagaimana tingkat literasi kesehatan siswa kaitannya dengan pembelajaran biologi, maka dapat diketahui pula bagaimana kontribusi mata pelajaran biologi dalam membentuk kemampuan literasi kesehatan pada siswa. Dengan mengetahui bagaimana kondisi tingkat literasi kesehatan siswa maka guru biologi dapat menentukan tindakan atau menerapkan pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi dari hasil yang nanti akan didapatkan sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan bermanfaat langsung pada kehidupan manusia. Hasil survei tingkat literasi kesehatan kaitannya dengan pembelajaran biologi pun dapat dijadikan salah satu bahan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Indonesia melalui pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat literasi kesehatan siswa SMAN Kelas XI MIPA tahun ajaran 2022/2023 di Kota Tasikmalaya kaitannya dengan pembelajaran biologi?”

1.3 Definisi Operasional

Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan yang digunakan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan. Untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan maka perlu diketahui pula indikator literasi kesehatan. Indikator literasi kesehatan menurut Sørensen et al. (2012) terdiri dari empat dimensi yaitu

dimensi 1 dengan indikator mendapatkan atau memperoleh informasi yang relevan dengan kesehatan, dimensi 2 dengan indikator memahami informasi yang relevan dengan kesehatan, dimensi 3 dengan indikator mengolah atau menilai informasi yang relevan dengan kesehatan, dan dimensi 4 dengan indikator mengaplikasikan atau menggunakan informasi yang relevan dengan kesehatan. Literasi kesehatan ini diukur dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner literasi kesehatan dengan penskoran berupa skala Likert yang dikembangkan berdasarkan kuesioner literasi kesehatan HLS-EU-SQ10-IDN yang merupakan kuesioner versi singkat dari kuesioner HLS-EU-47Q. Literasi kesehatan ini dinilai dengan pemberian skor menggunakan empat skala yaitu skor 4 untuk jawaban sangat mudah, skor 3 untuk jawaban mudah, skor 2 untuk jawaban sulit, dan skor 1 untuk jawaban sangat sulit. Pertanyaan di dalam kuesioner diisi oleh responden, kemudian dari skor total yang didapat akan dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai indeks literasi kesehatan. Selanjutnya, nilai indeks literasi kesehatan dikategorikan ke dalam empat kelompok yakni *inadequate* atau tidak memadai pada skor 0-25, *problematic* atau bermasalah pada skor >25-33, *sufficient* atau cukup baik pada skor >33-42, dan *excellent* atau sangat baik pada skor >42-50 (Pelikan et al., 2014; Sørensen et al., 2013).

Sementara itu, konteks pada kuesioner literasi kesehatan akan dikembangkan dengan batasan sesuai dengan materi pembelajaran biologi terkait permasalahan kesehatan yang dialami masyarakat Indonesia terutama di Jawa Barat dan khususnya di Tasikmalaya yaitu masalah kesehatan pada sistem sirkulasi, pencernaan, pernapasan, serta reproduksi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan siswa SMAN Kelas XI MIPA tahun ajaran 2022/2023 di Kota Tasikmalaya kaitannya dengan pembelajaran biologi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan baik dari sisi teoretis maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memiliki kegunaan teoretis yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai topik literasi kesehatan, khususnya pemahaman tentang tingkat literasi kesehatan pada kelompok masyarakat usia remaja, lebih spesifiknya yaitu tingkat literasi kesehatan pada siswa SMAN Kelas XI MIPA di Kota Tasikmalaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah pembelajaran biologi yang selama ini terselenggara di jenjang pendidikan untuk meningkatkan pemahaman terkait kesehatan tubuh.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Selain secara teoretis, penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis untuk beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru biologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna dan berdampak langsung terhadap kehidupan setiap individu, khususnya agar peserta didik memiliki kemampuan literasi kesehatan yang baik. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran biologi yang dapat meningkatkan literasi kesehatan siswa baik dengan menerapkan metode, pendekatan, model pembelajaran dan lain sebagainya.

b. Bagi Pemerintah dan Organisasi Bidang Kesehatan

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi organisasi tenaga kesehatan dan pemerintah terkait gambaran tingkat literasi kesehatan pada kelompok usia remaja, khususnya di Kota Tasikmalaya. Dengan mengetahui gambaran tingkat literasi kesehatan remaja, pemerintah, dan organisasi tenaga kesehatan dapat membuat perencanaan program, serta kebijakan untuk meningkatkan atau pun memperbaiki kondisi yang ada. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah di bidang pendidikan untuk mengambil kebijakan dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi untuk meningkatkan kemampuan literasi kesehatan. Misalnya saja melalui pembelajaran biologi dengan menekankan sejumlah materi penting yang perlu

dipelajari siswa serta menerapkan metode, pendekatan, atau pun model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi kesehatan pada siswa.